

## PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* DENGAN INTERNAL CONTROL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ramadhani Awwalia Mubarokah  
Paulus Theodorus Bauki Hadiprajitno<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*This research uses a sample of companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the period of 2019-2020 to investigate how financial distress affect the implementation of accrual management and how internal control quality moderates this relationship.*

*The study found that companies experiencing financial distress tend to engage in more accrual management. Internal control has a moderating effect on the relationship between financial distress and earnings management by limiting accrual management.*

*This study provides additional insights into earnings management and internal control in companies facing financial distress, particularly from the perspective of a developing economy.*

*This research is a descriptive study with a purposive sampling method and obtained a sample of 142 companies. The hypothesis testing was conducted using the panel data regression model and the moderation regression model. The research was carried out using the EViews (Econometrical Views) 12 application*

*Keywords: : financial distress, earnings management, accrual earning management, internal control, panel data regression models, EViews 12*

### PENDAHULUAN

Pada pertengahan 1997, di Asia terjadi krisis finansial. Sejak saat itu *financial distress* mendapatkan simpati dari negara Asia bahkan semua negara di dunia. Literatur yang ada mendapati bila situasi tertentu (misalnya penawaran umum perdana, pelanggaran perjanjian utang) dapat menempatkan manajer dibawah tekanan yang ekstrim. Dalam situasi ini, proses dan perilaku manajer mungkin dipengaruhi oleh tekanan yang dialami dan dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan. Dalam situasi ini, proses dan perilaku manajer mungkin dipengaruhi oleh tekanan yang dialami dan dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan. Secara konseptual, ketika nilai likuidasi perusahaan dari total aset kurang dari nilai total klaim kreditur, itulah yang disebut kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Kita dapat mengetahui dan mengukur *financial distress* suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Berdasar pada tujuannya, perusahaan dapat memilih berbagai pilihan metode akuntansi yang dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat melakukan apa saja selama metode dan prosedur masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Fleksibilitas dalam pemilihan alternatif terkait pencatatan transaksi dan berbagai pilihan yang dipunyai manajer dalam perlakuan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

akuntansi yang sama bermaksud guna menyesuaikan diri dengan bermacam situasi ekonomi.

Dari informasi tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan dapat menjadi sarana bagi investor untuk menilai performa, maka pemodal bisa menentukan untuk menanamkan modalnya secara tepat. Namun, kebanyakan investor cenderung lebih mengarah keinformasi keuntungan. Simpati yang cenderung lebih besar terhadap informasi keuntungan dibanding cara keuntungan itu tersaji sebagai faktor yang mendorong manajemen perusahaan guna melaksanakan perilaku tidak sewajarnya (*difunctional behaviour*). Misalnya, manajemen atas keuntungan atau yang dikenal sebagai *earnings management*. Studi terdahulu mendapati bahwasanya perusahaan dalam masalah keuangan memiliki insentif yang kuat untuk mengatasi masalah keuangan untuk mencapai target tertentu dan memicu kepentingan mengenai kinerja keuangan yang dimilikinya.

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Jensen & Meckling, (1976) mengartikan teori keagenan sebagai hubungan agensi (*agency relationship*), ada kontrak antara prinsipal (pemilik) yang melibatkan seorang *agent* (manajemen) dalam melakukan pengambilan keputusan maupun melakukan kewajibannya. Teori keagenan berasumsi bahwa manajer akan berperilaku oportunistik jika kepentingan mereka bertentangan dengan kepentingan principal (Bendickson et al., 2016). Perbedaan kepentingan yang terjadi kerap kali sering menyebabkan konflik keagenan. Hal tersebut dipicu oleh *asymmetric information*: salah satu pihak, yaitu manajer (*agent*) memiliki informasi lebih terkait internal perusahaan sehingga mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang (*moral hazard*). Perilaku ini dicerminkan dengan menjalankan fungsi operasional yang tidak sesuai dengan tujuan pemilik, seperti melakukan hal yang tidak memperlihatkan kesan tanggungjawab kepada perusahaan atau bahkan memberikan informasi yang tidak sebenarnya.

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba, yaitu memilih kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mengoptimalkan kepentingan atau nilai perusahaan meskipun hal tersebut bisa berpotensi merugikan kepentingan stakeholders lain. Manajer dapat memanipulasi pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan meskipun hal tersebut bisa bertentangan dengan kenyataan kondisi perusahaan. Ini bisa mempengaruhi keputusan pihak eksternal seperti investor dan kreditor, dan merugikan *stakeholders* lain.

Banyak ahli mendefinisikan *financial distress* sebagaimana Khaliq et al., (2014) mengartikannya sebagai situasi ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya kepada kreditor. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* bukan sekadar terbatas pada ketidakmampuan dalam melunasi kewajibannya tetapi juga urutan kejadian lain yang terjadi sebelum perusahaan gagal membayar kewajibannya (Udin et al., 2017).

COSO memandang pengendalian internal sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berkesinambungan dari proses-proses yang ada dalam entitas yang bertujuan untuk membantu entitas mencapai tujuannya. Ini meliputi aspek-aspek seperti identifikasi dan evaluasi risiko, perencanaan dan kegiatan pengendalian, informasi maupun komunikasi, dan monitoring aktivitas pengendalian. Secara menyeluruh, pengendalian internal bermaksud guna membantu entitas mencapai tujuannya dengan memastikan operasi dan pelaporan keuangan terlaksana secara efektif dan efisien, dan memastikan entitas memenuhi kewajibannya yang ditentukan oleh hukum dan peraturan yang berlaku.

### **Financial Distress dengan Earning Management**

Sewaktu perusahaan yang mengalami permasalahan finansial, pendapatannya mungkin tidak memenuhi harapan investornya yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dan nilai perusahaannya. Kesulitan keuangan turut mengoptimalkan biaya perusahaan guna mengeluarkan utang dan merancang pendanaan utang kian sulit. Beberapa penelitian telah memberi bukti bila perusahaan cenderung mengambil pendekatan manajemen laba untuk menghindari kerugian berturut-turut (misalnya, Chen et al., (2001)).

Jaggi & Lee (2002) mengaitkan pilihan akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan atau menurunkan pendapatan dengan kesulitan keuangan dan menemukan bila pilihan antara akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan atau menurunkan pendapatan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan keuangan.

Zang, (2012) meneliti dampak kesehatan keuangan yang buruk pada *trade-off* antara manipulasi aktivitas nyata dan manajemen laba dengan basis akrual dan dokumen, memperjelas bila perusahaan dengan kesehatan keuangan yang buruk menerapkan tingkat yang lebih tinggi dibanding manajemen laba akrual. Dalam penelitian Li et al., (2020) ditemukan tingkat penerapan manajemen laba akrual yang tinggi di perusahaan di China yang menderita kesulitan keuangan.

H1: Kesulitan keuangan (*financial distress*) memengaruhi positif signifikan pada penerapan manajemen laba akrual (*accrual earning management*) di perusahaan.

### **Financial Distress, Internal Control dan Earning Management**

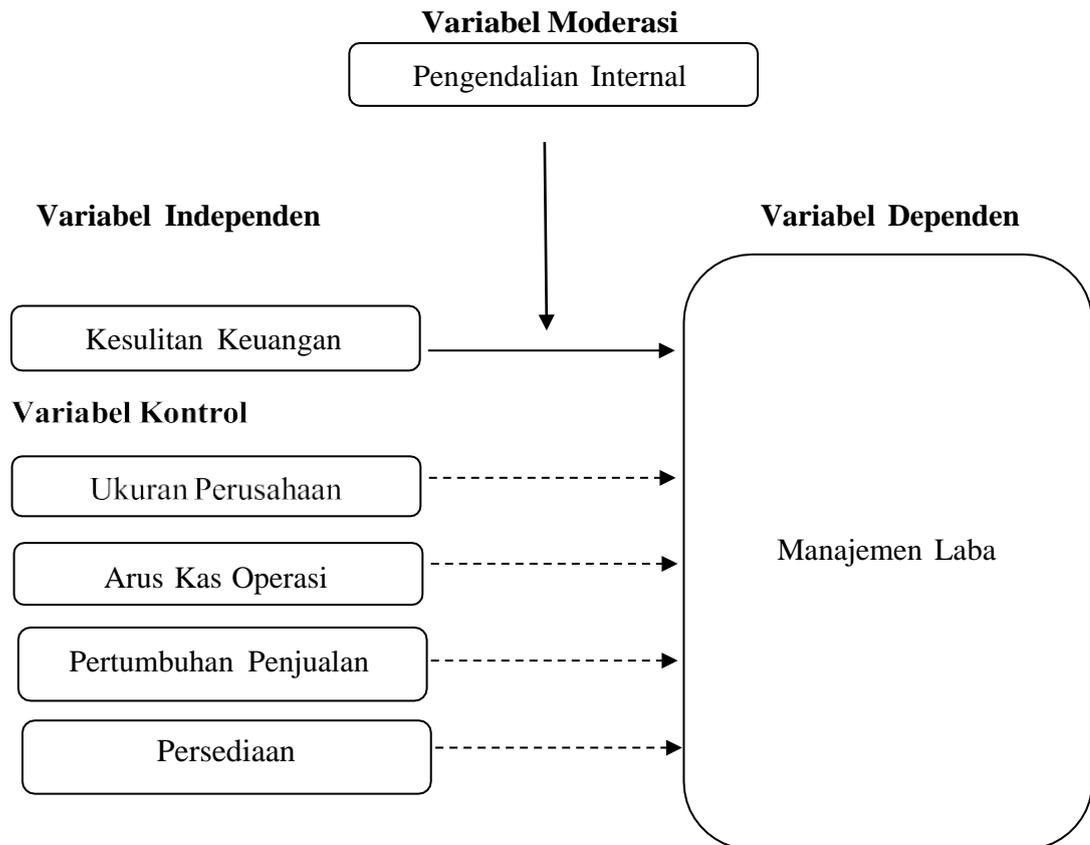
(Li et al., 2020), pengendalian internal dapat membantu meminimalisir kesulitan keuangan dan manajemen laba akrual karena memastikan bahwa prosedur dan sistem yang ada berdasar pada standar yang diberlakukan dan memperjelas bila informasi keuangan yang diterima dan dilaporkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan memastikan bahwa setiap proses dalam perusahaan berjalan dengan baik, pengendalian internal dapat membantu mengurangi risiko kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sistem pengendalian internal dapat meminimalkan celah penyimpangan dan memantau tindakan manajemen selama menyusun laporan keuangan.

Dengan memantau tindakan manajemen dan memastikan bahwa setiap proses dalam perusahaan berjalan dengan baik, sistem pengendalian internal membantu meningkatkan keandalan laporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan dapat mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada pihak eksternal, seperti investor dan regulator. Dengan demikian, sistem pengendalian internal yang baik sangat penting untuk memastikan integritas laporan keuangan dan menjaga kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan.

H2: Pengendalian internal berkualitas tinggi bisa membatasi manajemen laba akrual di perusahaan dengan kesulitan keuangan yang lebih tinggi.

Kerangka Pemikiran Penelitian digambarkan sebagai berikut :



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Accrual Earning Management. AkruaI diskresioner merupakan pembeda antara akruaI aktual perusahaan maupun tingkat akruaI normal. Variabel ini diukur dengan menggunakan model Jones. Variabel ini diukur dengan menggunakan akruaI diskresioner, total aset perusahaan, penjualan perusahaan, dan juga aset tetap perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Financial Distress. Pengukuran variabel independent pada kajian ini mempergunakan model Januaryco. Kajian Januaryco bermaksud guna menciptakan model atau fungsi yang bisa memprediksi perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan (Kusuma & Hadiprajitno, 2021).

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Internal Control. Pengukuran pada kajian ini menggunakan model Leng & Ding. Leng & Ding, (2011) mengukur variabel pengendalian internal dengan menggunakan pengungkapan pengendalian internal. Berdasarkan COSO, terdapat beberapa aspek-aspek seperti identifikasi dan evaluasi risiko, perencanaan dan kegiatan pengendalian, informasi maupun komunikasi, dan monitoring aktivitas pengendalian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel control yaitu, ukuran perusahaan (*size*), arus kas operasi (*ocf*), pertumbuhan penjualan (*growth*), dan persediaan (*inv*). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aset, arus kas operasi diukur dengan rasio dari arus kas operasi dan total aset, pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio penjualan tahun terkait dan penjualan tahun sebelumnya, sedangkan untuk persediaan diukur dengan rasio persediaan terhadap total aset.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2020. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur tercatat pada Bursa Efek Indonesia berperiode 2019 - 2020 dan masuk dalam JASICA
2. Perusahaan manufaktur yang secara lengkap menyajikan data terkait dengan variabel *financial distress*, *earning management*, dan *internal control*.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model yaitu sebagai berikut:

$$AM = a_0 + a_1 \text{ DISTRESS} + a_2 \text{ DICI} + a_3 \text{ SIZE} + a_4 \text{ OCF} + a_5 \text{ GROWTH} + a_6 \text{ INV} + \varepsilon \quad (1)$$

$$AM = a_0 + a_1 \text{ DISTRESS} + a_2 \text{ DICI} + a_3 \text{ DICI} \times \text{DISTRESS} + a_4 \text{ SIZE} + a_5 \text{ OCF} + a_6 \text{ GROWTH} + a_7 \text{ INV} + \varepsilon \quad (2)$$

Penjelasan:

AM	= Manajemen Laba Akrual
$a_0$	= Konstanta
$a_{1,2,..,7}$	= Koefisien Regresi
DISTRESS	= Kesulitan Keuangan
DICI	= Pengungkapan Pengendalian Internal
SIZE	= Ukuran Perusahaan
OCF	= Arus Kas Operas
GROWTH	= Pertumbuhan Penjualan
INV	= Persediaan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan pada observasi penelitian diperoleh informasi bahwa tercatat jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam JASICA selama tahun 2019 hingga 2020 yaitu sebanyak 198 perusahaan. Dengan digunakannya metode purposive sampling, maka diperoleh jumlah sampel penelitian selama 2 (dua) tahun yaitu berjumlah 147 perusahaan. Namun, terdapat data outlier sebanyak 76 (tujuh puluh enam) perusahaan sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian berjumlah 71 perusahaan.

## Deskripsi Variabel

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian dilihat dari mean, median, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	EM	FD	IC	Growth	INV	OCF	Size
Mean	-0.0250	0.0715	0.756808	0.9785	0.201431	0.2497	26.8870
Median	-0.0217	0.0606	0.8	0.9582	0.164323	0.1069	27.9261
Maximum	0.1044	-0.8876	1	7.4956	0.574735	1.7724	33.4945
Minimum	-0.1227	0.4634	0.266667	0.2615	0.000016	-0.4376	17.8132
Std. Dev.	0.0395	0.1249	0.197733	0.5911	0.142946	0.3840	3.7157
Observations	142	142	142	142	142	142	142

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12, 2020

Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif di atas diketahui bahwa pada variabel earning management dihasilkan nilai minimal -0.122717 dengan nilai maksimal 0.104388, mean -0.024991 serta standar deviasinya sebesar 0.039532. Hal tersebut berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba berbasis akrual dengan tingkat rendah karena mendekati nilai minimum dan angka 0 (nol).

Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.071533, dengan nilai minimal 0.463437. Sedangkan untuk nilai maksimal variabel *financial distress* sebesar 0.887582 dan standar deviasinya sebesar 0.039532. Nilai rata-rata sebesar 0.071533 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berada diantara kelompok 1 dan kelompok 0. Bisa diartikan bahwa rata-rata perusahaan mulai menunjukkan signal potensi kebangkrutan.

Variabel *internal control* memiliki nilai minimal sebesar 0.266667 dengan nilai maksimal 1. Sedangkan untuk nilai tengahnya sebesar 0.8 dan standar deviasinya 0.197733. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.756808 yang berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah memiliki pengendalian internal yang cukup baik karena melebihi nilai 0.5.

Untuk variabel kontrol *growth* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.978499, dengan nilai minimal 0.261481 dan nilai maksimal sebesar 7.49555. Sedangkan untuk nilai tengah variabel *growth* sebesar 0.958156 dan standar deviasinya sebesar 0.591127. Nilai rata-rata sebesar 0.978499 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 97.85% dari total penjualan tahun sebelumnya.

Variabel kontrol persediaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.201431, dengan nilai minimal 0.000016 dan nilai maksimal sebesar 0.574735. Sedangkan untuk nilai tengah variabel persediaan sebesar 0.164323 dan standar deviasinya sebesar 0.142946. Nilai rata-rata sebesar 0.201431 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki total persediaan sebanyak 20.14% dari total aset perusahaan.

Variabel kontrol arus kas operasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0.249701, dengan nilai minimal -0.43757 dan nilai maksimal sebesar 1.772379. Sedangkan untuk nilai tengah variabel persediaan sebesar 0.106904 dan standar deviasinya sebesar 0.38398. Nilai rata-rata sebesar 0.249701 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki arus kas yang tersedia dari aktivitas operasi perusahaan sebesar 24.97% dari total nilai aset perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 26.887, dengan nilai minimal 17.8132 dan nilai maksimal sebesar 33.4945. Sedangkan untuk nilai tengah variabel ukuran perusahaan sebesar 27.9261 dan standar deviasinya sebesar 3.71569. Nilai rata-rata sebesar 26.887 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki ukuran perusahaan yang besar.

Uji Asumsi Klasik. Penelitian ini telah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah asumsi klasik dalam penelitian ini.

Setelah memastikan penelitian terbebas dari masalah asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji model untuk menentukan model yang sesuai untuk pengujian. Berdasarkan hasil uji model (uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier), diperoleh bahwa model Fixed Effect Model yang paling tepat untuk kedua model regresi.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dalam pengujian hipotesisnya yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel *financial distress* terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *earning management*. Dan juga untuk menguji pengaruh *internal control* membatasi hubungan antara variabel *financial distress* dan *earning management*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu sebesar 5% (Ghozali, 2017). Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel tanpa Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FINANCIAL_DISTRESS	0.167095	0.05601	2.98329	0.004
ICD	-0.09923	0.049018	-2.024353	0.047
INV	0.002286	0.150424	0.015199	0.9879
GROWTH	0.019855	0.007435	2.670541	0.0096
OCF	-0.076366	0.028819	-2.649833	0.0101
SIZE	-0.092604	0.037324	-2.481089	0.0157
C	2.527183	1.001718	2.522848	0.0141
R-squared			0.63847	
Adjusted R-squared			0.215759	
F-statistic			1.510416	
Prob(F-statistic)			0.044694	

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.167095 dan signifikansi sebesar 0.004. Nilai *coefficient* yang dihasilkan bertanda positif yang berarti *financial distress* mempunyai pengaruh positif. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel *financial distress* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa *financial distress* signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *earning management*. Artinya hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) dalam penelitian diterima. Hasil tersebut berarti bahwasanya ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi maka kemungkinan besar perusahaan akan melakukan manajemen laba. Tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan memaksa manajer yang berada dalam tekanan ekstrim untuk berusaha mencari cara agar nilai

perusahaan bisa tetap stabil bahkan jika mungkin meningkat. Manajer cenderung akan melakukan manajemen laba yang memungkinkan melakukan hal tersebut.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FINANCIAL_DISTRESS	-0.168793	0.163483	-1.03248	0.3057
ICD	-0.133317	0.050164	-2.657603	0.0099
FD_ICD	0.509967	0.234033	2.179043	0.033
GROWTH	0.018763	0.007247	2.589171	0.0119
INV	0.116364	0.155353	0.749029	0.4566
OCF	-0.062867	0.028699	-2.190541	0.0321
SIZE	-0.077419	0.036955	-2.094932	0.0401
C	2.111439	0.992538	2.127312	0.0373
R-squared			0.66344	
Adjusted R-squared			0.258516	
F-statistic			1.638433	
Prob(F-statistic)			0.021488	

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa variabel financial distress memiliki nilai signifikansi sebesar 0.033. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari variabel *internal control* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini bermakna bahwa *internal control* berpengaruh signifikan terhadap hubungan *financial distress* dengan *earning management*. Artinya hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) dalam penelitian diterima. Hasil tersebut berarti bahwasanya ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi maka kemungkinan besar perusahaan akan melakukan manajemen laba. Dengan pengendalian internal yang kuat akan memperlemah hubungan keduanya.

Untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinan ganda (R<sup>2</sup>). Nilai adjusted R square sebelum dimoderasi internal control sebesar 0.63847 dan setelah dimoderasi sebesar 0.66344. Berdasarkan kedua nilai probabilitas F-statistic pada uji koefisien regresi simultan (uji F) sebesar 0.044694 dan 0.021488, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dependen *financial distress* dan moderasi *internal control* serta variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap *earnings management*.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan manajemen laba untuk perusahaan sektor Manufaktur. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya *internal control disclosure* (ICD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan *financial distress* dan *earning management*. Variabel kontrol persediaan mempunyai hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap *earning management*. Sedangkan variabel kontrol *growth* memiliki hubungan positif signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *earning management*. Disisi lain, untuk variabel arus kas operasi dan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *earning management*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel ini hanya terfokus pada sektor Manufaktur periode 2019-2020 yang artinya perusahaan di sector lain atau tahun lain memiliki kemungkinan mempunyai hasil interpretasi yang berbeda dengan sector Manufaktur periode 2019-2020. Selain itu, kajian ini sekadar mempergunakan satu variabel independent, yaitu kesulitan keuangan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba. Terakhir, Index internal control disclosure yang dipergunakan sebagai proksi variabel moderasi internal control berpeluang tidak bisa menjabarkan mutu pengendalian internal perusahaan secara perinci.

Penelitian berikutnya disarankan untuk mempergunakan sampel perusahaan dengan industri yang berbeda, serta pengambilan periode waktu yang lebih panjang. Selain itu, disarankan untuk mengombinasikan beberapa atau semua variabel independen tersebut untuk memperoleh hasil yang ekstensif dan mendalam. Saran terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi pengendalian internal yang tepat ataupun memenuhi kriteria.

## REFERENSI

- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: the times, they are a-changin'. *Management Decision*, 54(1), 174–193.  
<https://doi.org/10.1108/MD-02-2015-0058>
- Chen, C. J. P., Chen, S., & Su, X. (2001). Profitability regulation, earnings management, and modified audit opinions: Evidence from China. *Auditing*, 20(2), 9–30.  
<https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.2.9>
- COSO. (2013). Internal Control - Integrated Framework. Diakses pada 3 Desember, 2022, dari COSO : <https://www.coso.org/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Financial Economics*, 3(4), 305–360.  
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Khaliq, A., Hussein, B., Altarturi, M., Mohd, H., Thaker, T., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Former Investment Analyst at IDLC Investments Ltd in Bangladesh 5 MSc. Finance, International Islamic University Malaysia (IIUM). *International Journal of Economics, Finance and Management*, 3(3), 141–150.  
<http://www.ejournalofbusiness.org>
- Kusuma, J., & Hadiprajitno, P. B. (2021). Prediksi Financial Distress Perusahaan di Indonesia Menggunakan Rasio Keuangan dan Analisis Diskriminan. *Diponegoro Journal of Accounting; Volume 10, Nomor 4, Tahun 2021, 10*, 1–8.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32993>
- Leng, J., & Ding, Y. (2011). Internal Control Disclosure and Corporate Governance: Empirical Research from Chinese Listed Companies. *Technology and Investment*, 02(04), 286–294. <https://doi.org/10.4236/ti.2011.24029>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(3). <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Udin, S., Khan, M. A., & Javid, A. Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(4), 589–612. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0067>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703.  
<https://doi.org/10.2308/accr-10196>